

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK DAN SUBYEK PENELITIAN

A. Sejarah dan Perkembangan Suara Merdeka

Suara Merdeka merupakan salah satu koran tertua yang ada di Semarang, Jawa Tengah yang terlahir pada era pasca Kemerdekaan Republik Indonesia. Hal itu disebabkan pada tahun-tahun awal kemerdekaannya Indonesia memiliki sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya adalah sarana komunikasi yang sangat diperlukan sebagai penyedia penyampaian informasi untuk kepentingan masyarakat maupun militer. Sarana komunikasi pada saat itu masih menggunakan peralatan yang sederhana dan manual dengan keterbatasan jumlah tenaga ahli.

Melihat kondisi yang demikian, maka H. Hetami tergugah untuk ikut serta dalam memenuhi kebutuhan sarana komunikasi bagi masyarakat Indonesia yang baru saja merdeka saat itu, kemudian tepat pada 11 februari 1950 didirikan surat kabar umum dengan nama Suara Merdeka yang terbit setiap hari. Suara Merdeka didirikan oleh H.

Hetami yang sekaligus menjadi pemimpin redaksi saat itu. Ia dibantu oleh tiga wartawan, yaitu HR. Wahjoedi, Soelaiman, dan Retno Koestiyah. Pertama kali diterbitkan di Kota Solo, koran ini mencetak 5000 eksemplar yang pada masa itu merupakan jumlah yang cukup besar untuk surat kabar lokal.

Suara Merdeka merupakan salah satu Koran tertua di Jawa Tengah. Misi awalnya adalah memperdagangkan suara rakyat yang baru saja merdeka. Aspirasi rakyat perlu ditampung oleh media yang dikelola oleh para pejuang-pejuang pers. Itulah yang menjadi alasan mengapa koran tersebut diberi nama Suara Merdeka yang sebelumnya dirancang dengan nama Mimbar Merdeka. Ada sedikit kisah dibalik penentuan dengan nama Mimbar Merdeka, yang terdiri dari 13 huruf. Karena 13 dianggap angka sial, maka diganti dengan Suara Merdeka yang jumlah hurufnya ada 12.

Sesuai dengan usianya Harian Umum Suara Merdeka adalah salah satu surat kabar tertua di Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia selain “Kedaulatan Rakyat” yang terbit di Yogyakarta. Pada awal mulanya, harian ini terbit sore hari dalam empat halaman yang

dicetak hanya 5000 eksemplar per hari, dikelola secara sederhana dengan hanya dibantu oleh dua orang wartawan, dua meja serta dua mesin ketik. Karena belum memiliki percetakan sendiri, Suara Merdeka mencetak hasil liputannya di percetakan harian “*De Locomotief*” yang merupakan sebuah koran berbahasa Belanda yang sudah terbit lebih dulu, saat itu bertempat di Jalan Kepodang Semarang.

Setelah beberapa tahun mendompleng percetakan milik NV Handelsdrukkerij de Locomotief, suara merdeka akhirnya bisa memproduksi koran dengan mesin cetak milik sendiri. Satu unit percetakan terdiri atas satu mesin cetak *fatbed half rotation press* merek *buhler* yang diperoleh dengan cara sewa beli (*huurkoop*) dengan tenggang paling lama 20 tahun. Mesin ini didapat dari pemerintah Belanda (*pre-federal*) yang sebeum penyerahan kedaulatan RI teah memesan enam buah mesin cetak dari Swiss untuk membantu penerbitan daerah di Indonesia.

Impor mesin yang baru terealisasikan pada awal tahun 1950-an tersebut kemudian didistribusikan ke enam ibu kota provinsi dan untuk daerah Semarang diambil oleh Hetami yang kemudian dikelola dibawah bendera NV

Penerbitan, Pertjetakan dan Dagang Semarang. Mesin tersebut mampu mencetak 6000 eksemplar perjam, dengan demikian mesin baru tersebut dapat mempermudah kerja awak suara merdeka. Selain itu, suara merdeka yang semula terbit di sore hari, sejak tahun 1956 dapat dibaca di pagi hari.

Pada 11 Februari 1982, Hetami menyerahkan kepemimpinan Suara Merdeka ke Ir. H. Budi Santoso bersamaan dengan peresmian kantor baru dan percetakan *Mascom Graphy* di Semarang. Sejak tahun 2010, harian Suara Merdeka dipimpin oleh Kukrit Suryo Wicaksono. Pada awalnya, slogan harian Suara Merdeka adalah *Harian Umum untuk Mempertinggi Ketahanan Revolusi Indonesia*. Slogan tersebut kemudian diubah menjadi *Independen, Objektif, tanpa Prasangka* yang berarti berita yang ingin disajikan oleh surat kabar ini dibuat berdasarkan kepentingan umum, seimbang dan tidak pamrih, serta bebas dari opini pribadi wartawan penulisnya. Slogan tersebut kemudian diubah menjadi *Perekat Komunitas Jawa Tengah* yang mencerminkan posisi pemasaran surat kabar tersebut.

Surat Kabar Suara Merdeka sebagai surat kabar komunitas. Di kota Surakarta, terbit edisi **Suara Solo**,

dengan porsi berita eks-karesidenan Solo yang lebih banyak. Kota Tegal, terbit edisi **Suara Pantura** dengan porsi berita kawasan Pantura (Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, dan Batang) yang lebih banyak. Kota Salatiga dan sekitarnya terbit edisi **Gerbang Metropolitan** yang mewartakan berita Seputar Salatiga, Ambarawa dan Kabupaten Semarang. Pantura timur Jawa Tengah, terbit edisi berita **Suara Muria** yang membawahi (Kudus, Pati, Jepara, Rembang, Blora dan Grobogan). **Suara Kedu** untuk berita edisi kota Magelang, Temanggung, dan sekitarnya. Wilayah Banyumas dan sekitarnya juga terbit edisi **Suara Banyumas**.

Kebijakan dasar redaksional ketika pertama dirintis, koran ini berorientasi pada penerangan dan pengetahuan bagi masyarakat seluas-luasnya. Wujud ini sebagai langkah kepedulian terhadap bangsa dan negara. Sebagai koran besar saat ini, maka redaksional juga diiringi dengan kepentingan bisnis, tidak hanya ideal saja. Namun dalam melakukan keredaksionalan dan pemberitaannya, suara merdeka berorientasi kepada *cover both side* (keseimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan). Memainkan agenda *setting*, merumuskan arah dan bersikap *cover both side*

dalam pemberitaan. Dalam pembuatan berita suara merdeka menggunakan cara “Romantis jurnalistik”, adalah upaya penulisan dengan bahasa yang luwes, menarik dan bersahabat sehingga mampu menarik kembali minat baca di dalam masyarakat.

Prosi pemberitaan, untuk Jawa Tengah dalam pemberitaan sebesar 50%, pemberitaan nasional 30%, dan internasional 20%. Ditinjau dari jenisnya, meliputi politik, hukum, ekonomi, olahraga, budaya, kriminalitas, lingkungan hidup, kemanusiaan dan sebagainya. Suara Merdeka telah menetapkan segmentasi geografis, bukan suatu golongan masyarakat.

Sedangkan jangkauan edar surat kabar suara merdeka meliputi, Beredar di seluruh wilayah Jateng, Malang, Surabaya, Bandung dan Jakarta. Sebanyak 60 persen peredaran di Kota Semarang. Adapun dalam bentuk elektronik (internet) beredar ke seluruh dunia. Pembaca di luar negeri Amerika, Timur Tengah, Australia, dan negara-negara Eropa Barat.

Seiring perkembangannya, harian umum Suara Merdeka mulai mengembangkan sayapnya kelingkup yang lebih luas yaitu tidak hanya melayani kebutuhan informasi

untuk kalangan umum saja, akan tetapi juga berusaha memenuhi kebutuhan informasi untuk kalangan tertentu.

Selain Harian Umum Suara Merdeka yang masih tergabung dalam group Suara merdeka adalah Harian Sore Wawasan. Bagi wanita dan ibu rumah tangga Harian Umum Suara Merdeka menerbitkan Tabloid mingguan khusus yaitu tabloid Cempaka dan bagi remaja Harian Umum Suara Mereka menerbitkan majalah bulanan khusus untuk anak-anak sekolah SMP dan SMA yaitu majalah MOP dan majalah OLGA. Bagi penggemar otomotif diterbitkan tabloid *Otospeed*. Sedangkan untuk surat kabarnya Harian Umum Suara Merdeka secara khusus menyisipkan bonus tabloid Yunion untuk anak-anak untuk usia sekolah dasar untuk setiap edisi minggu.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh Suara Merdeka diantaranya, menggelar Jurnalistik Ramadan dengan berbagi ilmu jurnalistik di Pondok-pondok Pesantren, Kampus, bahkan setiap hampir setiap tahunnya di Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang mulai 1994-2016 secara *on the road* di Jawa Tengah. Menggelar diskusi ilmiah maupun populer: diskusi tentang teknologi, pertambangan, politik pemerintahan, pilkada. Sponsor

kegiatan *offprint: fun bike*, jalan sehat selain itu, sponsor utama dari PSIS Semarang.

B. Pengembangan Usaha Suara Merdeka Grup

Suara merdeka dalam perjalanan panjang sejarahnya, telah tercatat melahirkan beberapa anak perusahaan di era Budi Santoso. Anak perusahaan pertama adalah PT *Masscom Graphy* yang merupakan induk dari percetakan suara merdeka grup, gedungnya bertempat di Jalan Raya Kaligawe Km 5 Semarang yang didirikan pada 11 Februari 1982 yang bertepatan dengan ulang tahun ke-32 Suara Merdeka.

Pada 17 Februari 1986, sebuah harian sore yang digagas oleh Ir. Budi Santoso diterbitkan dengan nama *Wawasan*. Harian yang kini dipimpin oleh Sarsa Winarsih Santoso (Istri Ir. Budi Santoso) kantornya bertempat di Jalan Pandanaran II/10. Kantor tersebut merupakan kantor pusat redaksi, sedangkan kantor manajemen bertempat di Pertokoan Simpanglima, Semarang. Koran wawasan dengan tiris 40.000 eksemplar per hari, menjadi satu-satunya koran sore yang terbit di Jawa Tengah. Meskipun terbit di daerah sebagai koran lokal, wawasan mampu berbicara mengenai

kanca nasional. *Permomance*-nya diakui sebagai koran yang hanya diperhitungkan di tingkat nasional. Akan tetapi pada 10 Januari 2011, harian sore ini memutuskan untuk pindah terbit yakni di pagi hari dengan alasan pemasaran yang kurang menguntungkan dengan waktu edar yang pendek dan hampir tidak ada koran sore yang eksis di Indonesia.

Berikutnya, pada tahun 1989 terbitlah tabloid keluarga *Cempaka* yang merupakan salah satu anak perusahaan suara merdeka. Tabloid cempaka hadir sebagai satu-satunya tabloid keluarga yang terbit di Jawa Tengah. Segmentasi pembacanya adalah keluarga menengah dan keluarga menengah ke atas. Pada awalnya, tabloid cempaka bertiras 75000 eksemplar ini masih menggunakan nama *cempaka minggu*. Hal itu disebabkan karena terlahir dari embrio edisi Minggu di harian induknya, yakni suara merdeka. Namun, kini berubah menjadi *Cempaka* pada tahun 2008. Meskipun tabloid cempaka harus terbit di tengah-tengah persaingan dan gencarnya serbuan tabloid keluarga lainnya di Jakarta, cempaka tetap mampu bertahan hingga kini. Salah satu keunggulan tabloid cempaka yang dibaca oleh 60% wanita dan 40% pria ini adalah mengedepankan foto artis/pesohor bersama keluarganya

atau artis yang sedang menjadi bahan perbincangan. Selain itu juga mengangkat potret keluarga yang layak menjadi teladan di Jawa Tengah. Diawal terbitnya, cempaka berkantor menjadi satu dengan suara merdeka di Jalan Raya Kaligawe Km 5. Kemudian berpindah ke Jalan Pandanaran 30 dan sekarang menetap di Jalan Merak 11 A Semarang.

Sejak tahun 2000-an, jumlah anak perusahaan suara merdeka terus bertumbuh pesat. Beberapa media cetak digagas penerbitannya oleh Kukrit Suryo Wicaksono, putra pasangan Budi Santoso dan Sarsa Winarsih yang mulai terjun sepenuhnya dalam manajemen dan bertanggung jawab penuh mengelola suara merdeka pada awal tahun itu. Mengawai terbit dengan konsep mendidik sekaligus menghibur atau *edutainment*, suara merdeka menerbitkan tabloid *Yunior*. Tabloid khusus anak-anak ini diterbitkan dengan alasan karena dunia anak adalah dunia yang menarik, dunia yang penuh kegembiraan dan keceriaan. Sementara disamping itu, anak-anak mempunyai kewajiban belajar. Alasan itulah yang menjadikan manajemen suara merdeka menerbitkan tabloid *yunior* dengan motto “Bacaan Anak Cerdas”. Kehadiran tabloid *yunior* setiap minggu pagi awalnya sebagai suplemen (sisipan) di suara merdeka

dengan satu halaman saja. Kemudian berlanjut sehingga halaman yang semula hanya satu halaman saja menjadi dua halaman. Sejak Februari 2000, *junior* yang berkantor di Jalan Raya Kaligawe terbit menjadi suplemen suara merdeka dengan format tabloid bersamaan dengan terbitnya koran remaja *Tren*.

Akan tetapi, lambat laun setelah *tren* terbit terpisah dengan suara merdeka, *junior* tetap terbit dengan 16 halaman sebagai suplemen anak sampai tahun 2008. Ketika itu pula sejak tahun 2008, manajemen memutuskan untuk mengembalikan *junior* ke dalam edisi minggu suara merdeka dengan dua halaman lagi hingga sekarang. Sementara itu, *tren* yang terbit sebagai bacaan remaja bergaya mampu memenuhi selera kaum muda dengan sajian info musik, *fashion*, *lifestyle* dan *entertainment*.

Namun, sejalan dengan dinamika pasar, *tren* yang berformat tabloid kemudian diubah formatnya menjadi bacaan khusus remaja putri dan berganti nama menjadi *Olga Girls Magazine* pada tahun 2006. Olga yang kemudian menjadi bacaan utama para remaja putri di Jawa Tengah dan Bali ini berkantor di Jalan Sultan Agung 63 Kaveling 5 Semarang. Pertama kali terbit dibawah pimpinan Susan

Sanger Kukrit, majalah ini tampil perdana pada 14 Februari 2006 dengan format seperti buku dan terbit dengan 112 halaman. Olga yang tampil modis dan mampu memenuhi selera remaja putri kini bertiras 50.000 eksemplar dan terbit dua minggu sekali yakni setiap Kamis. Kekuatan majalah yang dinobatkan oleh AC Nielsen sebagai majalah remaja putri peringkat pertama pada tahun 2009 ini adalah pada rubrik *fashion up to date* yang pas, informasi seputar dunia *entertainment* dan referensi kecantikan yang segar serta simpel.

Pada tahun 2003, manajemen suara merdeka membidik pasar potensial yang selama ini kurang tergarap dengan baik yaitu Komunitas Pecinan, yakni dengan menerbitkan tabloid *Seputar Semarang*. Tabloid yang terbit 16 halaman dan berkantor di Jalan Raya Kaligawe ini laris manis, karena selain dibagikan kepada pelanggan suara merdeka, tabloid ini juga banyak mengangkat persoalan-persoalan yang menarik seperti kehidupan Semarang *undercover*. *Seputar Semarang* pun tampil sebagai kekuatan baru suara merdeka grup, karena mampu menyajikan tulisan-tulisan apik tentang kehidupan masyarakat Tionghoa, berikut kebudayaan serta keluarga mereka dan

khususnya yang berada di daerah Semarang dan sekitarnya. Namun karena berbagai pertimbangan, maka tabloid ini dikembalikan ke induknya yakni suara merdeka dalam rubrik khusus yang terbit setiap Selasa sejak 2008 hingga kini.

Selain banyak menerbitkan tabloid dengan sasaran pasar yang cukup luas, suara merdeka grup juga menerbitkan bacaan khusus penggemar otomotif dengan nama *Otospeed*. Tabloid yang diterbitkan tahun 2004 ini berkantor di Jalan Merak 11 A Semarang. Media otomotif terdepan di Jawa Tengah ini tampil seperti kecepatan sebuah kendaraan, pertumbuhannya melesat sejak pertama kali terbit. Tabloid 16 halaman tersebut kini menjadi referensi utama para maniak otomotif di Jawa dan Bali, bahkan tabloid ini mampu menggeser kedudukan beberapa tabloid sejenis yang sudah dulu memasuki Jawa Tengah, sehingga kini *otospeed* menjadi tabloid otomotif terdepan.

Bukan hanya dunia percetakan saja yang ditekuni oleh suara merdeka grup, tetapi juga dua buah radio yang sudah mengudara. Pertama, Radio Suara Sakti FM (SSFM) yang sudah mengudara sejak era 90-an yang berfrekuensi 105.2 FM dan berada dibawah manajemen PT Radio

Sesanti Suara Sakti, berkantor di Jalan Kawi Raya 29 Semarang. Target audiensnya adalah para profesional muda dan keluarga muda dengan sajian musik-musik jazz unggulan dan musik-musik hitz di era 90-an hingga kini. Selain musik jazz, sajian utamanya adalah *sweet popular song*, informasi kesehatan dan gaya hidup perkotaan, pendidikan dan pencerahan. Siaran radio ini berorientasi pada kehidupan karir dan rumah tangga keluarga muda dengan motto “Pencipta Selera Dengar”.

Kedua, radio *Track FM* yang mengudara dari base station nya di Jalan Sultan Agung 63 Kav 5. Sebelum *Track FM* mengudara, tim manajemen pernah mengudarakan radio berlisensi MTV *on sky* pada tahun 2003. Radio ini lebih membidik pendengar muda, berusia antara 15 hingga 23 tahun. Sedangkan Radio *Track FM* baru mengudara pada era 2000-an.

Selain media cetak dan media elektronik sukses tercipta beberapa anak perusahaan, kini suara merdeka grup merambah ke dunia maya, dengan mendirikan *Suara Merdeka Cybernews* (www.suaramerdeka.com). *Cyber* yang didirikan oleh Tommy Bono Santoso Hetami (putra kedua pendiri suara merdeka), mulai online sejak Maret

1996. Kemudian sejak Tommy meninggal pada tahun 2007, manajemen dilanjutkan oleh Sara Ariana Fiestri (putri Budi Santoso) hingga kini. *Suara Merdeka Cybernews* adalah situs berita *online* pertama di Indonesia yang sejak awal menyajikan *breaking news* terkini dan terpercaya. Selain terintegrasi sempurna dengan suara merdeka, edisi cetak situs ini mampu mengadopsi berbagai peristiwa dunia. *Cybernews* melesat dengan menyajikan layanan gaya hidup konsultasi kesehatan *online*, curhat, *games*, *chatting* dan bahkan menyediakan konten nada dering untuk ponsel yang layanannya terus diperbarui setiap hari. Maka tidak mengherankan jika pengunjung situs ini terus bertambah dari semula hanya sekitar 800 ribu hits per hari, kini menjadi 28 juta hits lebih per hari. Berbeda dari situs berita lain, keunggulan situs yang menggunakan motto “Semata-mata Fakta” adalah keakuratan beritanya. Berita yang disajikan di situs ini pun bukan hanya sesuai dengan fakta, tapi juga enak dibaca.

Kini, suara merdeka juga merambah ke bidang teknologi informasi yang lain, yaitu dengan mendirikan anak perusahaan *Suara Merdeka Mobile* (SM Mobile). Perusahaan yang berkantor di Jalan Raya Kaligawe Km 5

Semarang ini diresmikan pertama kali pada 11 Februari 2008. Di Jawa Tengah, penerbitan berita melalui *handphone* baru pertama kali dilakukan oleh suara merdeka. Tujuannya untuk mengantisipasi kebutuhan pembaca yang bersifat *mobile* atau sering berpindah tempat. Pangsa pasarnya adalah remaja ABG hingga para eksekutif. Cara untuk mengaksesnya cukup mudah, tinggal menggunakan media telepon seluler dengan fasilitas GPRS dan langsung membuka alamat “Lintang” dan karena merupakan layanan VAS (*Value Added Services*).

Suara merdeka juga memiliki sebagian besar saham di SMTVKU, yakni sebuah stasiun televisi lokal di Semarang. Kemudian anak perusahaan suara merdeka yang terakhir adalah *cybernews* TV yang diresmikan pada 11 Februari 2011 dan bertepatan dengan perayaan ulang tahun suara merdeka yang ke-61 tahun. Suara merdeka berharap kedepannya akan lebih banyak lagi inovasi-inovasi yang akan dilakukan oleh suara merdeka grup dalam menghadapi era konvergensi media.

Gambar 2. Suara Merdeka Grup



C. Sejarah dan Perkembangan Gerakan Santri Menulis Suara Merdeka

Gerakan Santri menulis Sarasehan Jurnalistik Ramadan dirintis pertama kali pada 1994 oleh tiga wartawan senior, yaitu H. Amir Machmud NS SH (waktu itu menjabat redaktur pelaksana), Drs. H. Amal Kusnadi (desk nasional saat itu) dan H. Thobari HR (sekretaris redaksi). Sarasehan Jurnalistik Ramadan yang digelar *harian suara Merdeka* awalnya sebagai ajang silaturahmi antara jajaran redaksi dengan komunitas santri di Kota Semarang. Pertama kali diselenggarakan di Pondok Pesantren Ad-Dainuriyyah, Gemah, Pedurungan, Semarang.

Pesantren tersebut dipimpin oleh Drs. K.H. Dzikron Abdullah, adapun para santri di Pesantren tersebut kebanyakan dari kalangan mahasiswa dan pelajar SLTA yang kala itu begitu antusias mendalami materi jurnalistik. Karena bersemangat dalam belajar menulis, akhirnya mereka rajin berkomunikasi dengan redaksi Suara Merdeka di luar bulan Ramadan.

Acara yang semula hanya berorientasi di dalam Kota Semarang, akhirnya dikembangkan ke luar kota. Materinya pun berkembang bukan hanya persoalan bagaimana santri menulis di koran atau majalah, tetapi melebar sampai urusan politik, isu dan kiat menghadapi wartawan. Seketika itu, pihak *Suara Merdeka* yang aktif mendatangi pondok-pondok pesantren pun menyadari bahwa para santri merasa butuh dan perlu ilmu menulis masuk ke Pesantren.

Banyak para Kai dan santri yang menjalin komunikasi dengan pihak *Suara Merdeka* hanya untuk meminta pesantrennya dikunjungi oleh Gerakan Santri Menulis. Menurut Amir Machmud, “*Para Kiai dan pengurus pondok sangat aktif berkomunikasi dengan kami, ingin ketempatan menjadi tuan rumah safari jurnalistik*”.

Pesantren yang menjadi tempat jurnalistik bukan hanya yang besar dan modern.”*Tetapi jauh dipelosok pun didatangi*”, menurut ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jawa Tengah. Misalnya Pondok Al-Ma’ruf, Bandungsari, Ngaringan, Grobogan, jalan yang ditempuh untuk sampai ke pesantren yang dipimpin almaghfurlah K.H. Abdul Wahid Zuhdi (Gus Wahid) itu begitu sulitnya menempuh jalan yang rusak dan bergelombang. Pesantren Sunan Kalijogo Cawas, Wedi, Kabupaten Klaten juga pernah disinggahi tim Suara Merdeka. Pesantren itu hancur karena terkena gempa bumi.

Terhitung sejak 1994 hingga 2015, hampir semua pesantren yang ada di Jawa Tengah sudah dikunjungi. Seperti di Banyumas Pesantren Al Falah, Tinggarjaya Jatilawang, Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, Pesantren Al-Amin Buaran Purwokerto, Pesantren Yayasan Daarul Istiqomah (Yadri) Kedungbanteng dan Pesantren At-Thohiriyah, Parakanonje, Banyumas dan lain-lain. Kemudian di Wonosobo, Pesantren Al-Asy’ariyyah, Kalibeper, Mojotengah. Di Solo, Pesantren Al-Muayyad dan di Demak Psantren Futuhiyyah, Suburan, Mranggan. Di Semarang, Pesantren Al-Islah Mangkang Kulon (Pimpinan

K.H. Ahmad Hadlor Ikhsan), Pesantren A-Itqon, Bugen, Tlogosari (Pimpinan K.H. Kharis Shodaqoh), Pesantren Al-Hikmah Penggaron (Pimpinan K.H. Qadirun Nur) dan lain-lain.

Setiap Ramadan, sedikitnya terdapat tiga sampai dengan lima pesantren yang dikunjungi. Tim *Suara Merdeka* pun merasa bahagia karena pemerintah provinsi, pemkab/pemkot yang ketempatan, juga Departemen Agama (Kementerian Agama), perguruan tinggi dan para pengusaha, sekarang mau peduli terpanggil untuk mendukung kegiatan tersebut.

Sejak tahun 2012 hingga sekarang, karena besarnya minat pondok pesantren yang menjadi sahibul bait, setiap Ramadan diselenggarakan di sepuluh pondok pesantren. Tentunya dibutuhkan energi dan waktu juga biaya yang tidak sedikit. *“Harapan kami dari kegiatan Gerakan Santri Menuis Saresehan Jurnaistik Ramadan akan muncul penulis-penulis andal sekaiber K.H. Wahab Chasbullah, K.H. Bisri Mustofa, Mahbub Djunaidi, K.H. Mustofa Bisri, Emha Ainun Najib dan lain-lain. Insya Allah selama Suara Merdeka masih ada Sarasehan Jurnalistik Ramadan akan tetap ada sepanjang Zaman”*. Tutar Amir Machmud dalam

upacara Pembukaan Sarasehan Jurnaistik Ramadan 2012 di Masjid Agung Jawa Tengah.

D. Rangkaian dan Uraian Acara Kegiatan Gerakan Santri Menulis di MAJT Semarang

Tabel 2. Susunan Acara Gerakan Santri Menulis

No.	Waktu	Acara	Keterangan
1.	08.00-09.00	Registrasi Peserta	Panitia
2.	09.00-10.00	<i>Opening Ceremony</i> a. Pembukaan b. Menyanyikan lagu Indonesia Raya c. Pembacaan Ayat-ayat Suci Al-Quran d. Sambutan-sambutan: 1) <i>Shahibul Baith</i> 2) CEO Suara Merdeka 3) Walikota Semarang (Sekaligus membuka acara) e. Doa f. Penutup	MC Dirijen & All Peserta Qori' Noor Achmad Kukrit Suryo Wicaksono Hendrar Prihadi MC
3.	10.00-11.00	<i>Sponshorship</i>	Pihak CSR
4.	11.00-12.00	Materi Pertama Kaidah-kaidah Jurnalistik	Pemateri

5.	12.00-12.45	Salat Dzuhur	
6.	12.45-13.45	Materi Kedua Teknik Penulisan Berita Dilanjut Praktik Menulis Berita	Pemateri
7.	13.45-14.45	Materi Ketiga Cara Menulis Artikel	Pemateri
8.	14.45-15.15	Salat Ashar	
9.	15.15-16.45	Praktik Membuat <i>Layout</i> Koran	Mempraktikkan penulisan dengan memerhatikan materi yang telah disampaikan
10.	16.45-17.15	Kritisi Terhadap Praktik yang Telah Dilakukan	Panitia penyelenggara GSM
11.	17.15-17.30	<i>Closing Ceremony</i>	Koordinator Panitia
12.	17.30- Selesai	Buka Bersama Kemudian Salat Magrib	

Asal mula kegiatan GSM (Gerakan Santri Menulis) adalah dari rembug bersama teman-teman Suara Merdeka. Dalam sejarahnya pun telah dijelaskan bahwa awalnya hanya sebagai kegiatan ramadan, yakni pertemuan antara

wartawan dengan santri se-Kota Semarang dalam rangka Silaturahmi. Pertama kali di Pondok Pesantren Ad-Dainuriyyah, Gemah, Pedurungan, Semarang. Pesantren tersebut dipimpin oleh Kyai Dzikron Abdullah.

Bermula dari kumpul-kumpul bareng ini, ternyata setelah kegiatan usai dilaksanakan, banyak para santri yang menjalin komunikasi dengan pihak wartawan. Misalnya dengan mengunjungi kantor Suara Merdeka (SM) atau hanya sekedar *chat* pribadi dengan salah seorang wartawan SM. Kalo orang sering menyebutnya “*Keppo*”, bukan sekedar *nge-ppoin* aktivitas para wartawan SM, namun tak lain adalah mereka ingin belajar lebih dalam mengenai ilmu jurnalistik.

Lambat laun ternyata para santri banyak yang antusias dalam belajar menulis tepatnya, apalagi itu semua dilakukan di luar bulan Ramadan atas inisiatif dari para santri. Maka, akhirnya dengan bahasan-bahasan panjang para crew SM, acara yang semula hanya berorintasi di dalam Kota Semarang, dikembangkanlah keluar kota. Yakni, dengan adanya kegiatan Gerakan Santri Menulis (GSM).

Harapannya ketika para santri diberikan pelatihan jurnalistik lewat GSM, maka mereka dapat menuangkan ilmu agama yang sudah diajarkan di pondok pesantren melalui tulisan. Bukan hanya semata-mata untuk eksis saja, namun bisa mengkolaborasikan ilmu agama dengan berita-berita terkini yang sedang menjadi *tranding topic*. Contoh kecil yang bisa dimanfaatkan para santri adalah dengan menulis kembali ilmu agama yang disampaikan oleh gurunya (Kyai) agar ilmunya tidak berhenti ketika sewaktu-waktu sudah tiada lagi gurunya. Jadi, tulisan tersebut bermanfaat untuk generasi berikutnya. Ibarat kata, jikalau pembuat sebuah karya telah tiada, akan tetapi karyanya tetap ada (kalau sebuah buku bisa dipelajari kembali).

Gerakan santri menulis, Jikalau berbicara pencetus sebenarnya hampir semua wartawan berperan dalam hal merembugkan GSM. Akan tetapi Safari Jurnalistik Ramadan atau GSM sejak tahun 1994 ini dirintis tiga wartawan senior, yakni H. Amir Machmud NS SH (waktu itu menjabat sebagai Direktur Pelaksana), Drs H Amal Kusnadi (desk nasional saat itu) dan H Thobari HR (Sekretaris Redaksi).

Penjadwalan waktu sendiri mulai dari tanggal pelaksanaan meliputi hari dan waktu pelaksanaan Saresehan sudah terjadwal sesuai dengan hasil rapat panitia GSM. Mulai dari ditetapkannya GSM di beberapa titik lokasi yaitu di Pondok-pondok Pesantren, kemudian safari pesantrennya dimulai ramadan beberapa dan waktu-waktu pelaksanaannya.

Pada masing-masing titik, semua rancangan kegiatan atau konsepnya sama, hanya waktu dan tempat atau lokasi yang berbeda. Kegiatan GSM setiap tahunnya dibuka di Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), kemudian dilanjutkan safari Pesantren. kegiatan ini dimulai dengan adanya acara *opening ceremony* yang dibuka oleh Panitia GSM dan beberapa pihak yang dilibatkan dari Pondok Pesantren. Setelah acara *ceremony* usai, maka dilanjutkan dengan pemberian materi dari Panitia GSM. Adapun pembicaranya biasanya diambilkan dari wartawan atau crew Suara Merdeka yang sudah ahli dalam bidangnya.

Pematerinya pun ada beberapa dan materi yang disampaikan tentunya tidak cuma satu saja. Adanya materi yang berbeda-beda, tentu lain pula metode penyampaiannya. Misalnya, ada yang hanya menggunakan

metode tanya jawab atau semacam diskusi. Ada yang dijelaskan panjang lebar, namun kurang mengena. Ada pula yang menjelaskan kemudian langsung mempraktikkan. Namun, dalam hal efisiensi waktu dalam kegiatan GSM ini kurang diperhatikan. Pasalnya seseorang yang ingin belajar ilmu jurnalistik membutuhkan waktu, jadi kalau GSM hanya dilakukan dalam waktu sehari sebenarnya amatlah kurang. Praktik yang dilakukan para Santri kurang maksimal. Artinya, untuk manajemen waktu sebenarnya butuh ditambah.

Akan tetapi, semakin banyaknya Santri yang antusias dalam menulis, tak jarang ada beberapa Pondok Pesantren yang menindaklanjuti kegiatan GSM. Banyak yang menjalin komunikasi dan bahkan mengundang kembali pihak Suara Merdeka (Wartawan) untuk mengadakan pelatihan jurnalistik. Ada juga yang secara personal berusaha menulis sebuah karya yaitu novel dan menghubungi Salah satu Pihak Suara Merdeka untuk dapat membimbing dan mengarahkannya agar novel tersebut bisa diterbitkan, “saya misalnya”, ujar Syukron (Salah satu Wartawan SM yang terlibat banyak pada kegiatan GSM).

Selain karya yang berbentuk novel, ada juga yang beberapa kali mengirim tulisan kepada Koran Suara Merdeka agar dimuat. Ada yang sudah mempunyai website Pondok Pesantren dan berisikan pesan-pesan Islam. Bahkan tak jarang para santri pun memanfaatkan teknologi yang sudah semakin canggih. Banyak yang mulai belajar menulis diberbagai media sosial seperti *facebook*, *blog* atau status-status yang berisikan ajaran Islam.

Pada intinya, lewat kegiatan GSM para santri atau pun siapa saja yang mengikuti kegiatan tersebut bisa termotivasi untuk menulis. Karya melalui sebuah tulisan, seseorang akan selalu dikenang ilmunya walupun yang menulis telah tiada. Karena teknologi semakin canggih, maka kita sebagai manusia harus lebih canggih dan pandai untuk memanfaatkannya.

Sejauh ini selama kegiatan GSM berlangsung, ada beberapa materi yang disampaikan oleh narasumber kepada peserta GSM (*mad'u*). Adapun materi yang disampaikan meliputi Teknik Penulisan Berita, Penulisan Populer dan Praktik Pembuatan Koran. Teknik penyampaiannya pun beragam karena bukan hanya satu narasumber saja, melainkan ada beberapa pemateri. Metode yang digunakan

pun bukan hanya sekedar pemaparan materi, akan tetapi dilanjutkan dengan tanya jawab dan ditutup dengan praktik dalam mengaplikasikan sebuah tulisan. Selanjutnya, para peserta GSM dapat berlatih bagaimana teknik menulis sebuah berita misalnya atau bahkan membuat sebuah karangan dalam bentuk tulisan.

Sebenarnya dalam penetapan lokasi, GSM tidaklah pilih-pilih. Artinya tempat yang jauh atau pun yang dekat, yang sampai plosok desa atau kota selagi bisa digunakan sebagai tempat Sarasehan maka Suara Merdeka pun siap. Sejauh ini, malahan banyak Pondok Pesantren yang mengantri untuk didatangi tim GSM. Ada yang sampai rela mengantri bertahun-tahun agar bisa dikunjungi tim GSM. Jadi, setiap hendak melaksanakan kegiatan GSM, sudah ada daftar Pondok Pesantren yang sudah menunggu untuk dikunjungi. Alhasil, Panitia GSM hanya memilah dan memilih mana yang representatif untuk didahulukan, dalam artian mempertimbangkan jarak dan juga lokasi. Karena *Insyallah* semua yang sudah mendaftarkan pondok pesantrennya akan kedatangan tim GSM (jelas Agus Fathuddin Yusuf).

Kelebihan dari GSM yaitu mampu mendongkrak semangat para peserta GSM (para santri) agar semangat menulis. Terbukti dengan adanya kegiatan tersebut mampu membuat para santri atau peserta GSM menjadi aktif untuk menulis. Selain itu, menjadikan media-media yang sedang marak saat ini dengan mengisinya macam-macam tulisan dakwah. Nah, selain itu kegiatan yang dilakukan pada bulan Ramadan ini pun menjadi lebih bermanfaat bagi para peserta GSM. Betapa tidak, banyak santri yang semula hanya menjalankan ibadah puasa hanya mengaji dan tidur saja dengan kedatangan GSM maka para santri bisa mendapatkan ilmu baru yang nantinya bisa bermanfaat dikemudian hari. Jadi, mengisi waktu luang dibulan Ramadan dengan kegiatan positif salah satunya ya dengan mengikuti GSM.

Namun, adanya kelebihan pasti juga ada kekurangan. Banyak hal yang harus dievaluasi dari kegiatan GSM. Bahkan menurut saya, harus ada Re-Desain mengenai kegiatan GSM. Waktu yang sangat singkat menjadikan belajar jurnalistik tidak seefektif yang telah direncanakan. Adanya pemateri yang tidak kontinuitas

dalam membagikan ilmu kepada peserta GSM dan masih banyak lagi (Muhammad Syukron).

Apresiasi besar untuk GSM, hanya saja dalam bimbingan praktik menulis dirasa kurang. Santri yang datang sebagai peserta berasal dari latar belakang yang berbeda dan tidak semuanya mempunyai minat dalam menulis. Karna dalam acara ini ada beberapa pondok pesantren yang mengirim santrinya hanya untuk memenuhi undangan. Disini tujuan gsm adalah membudayakan santri menulis, baik menulis tulisan ilmiah maupun populer. Suara merdeka mengajak para santri menulis dalam hal kebaikan dan kalau bisa tulisan yang mengajak kepada kebaikan. Maka dari itu seharusnya dari pihak suara merdeka membimbing peserta satu per satu dalam acara, supaya peserta yang belum minat dalam menulis, perlahan-lahan mau membudayakan menulis. Soalnya, seringkali ketika pemateri hanya memberi arahan di depan. Sedangkan peserta tidak mengerti mengenai materi yang disampaikan, ia akan berlalu pergi atau acuh. Padahal, acara ini sebenarnya bisa lebih efektif.

Sebaiknya, setiap santri dibimbing satu persatu atau setidaknya ketika acara berlangsung, diadakan juga menulis

bareng tentang suatu tema, kemudian dikumpulkan dan dikoreksi untuk dinilai dari tata bahasa si peserta lebih cocok untuk menulis apa? Tulisan populer, sastra atau ilmiah. Selanjutnya dibagikan kembali kepada para peserta agar mereka menggali potensi yang ada. Memang akan memakan waktu lebih dan bukan dalam bentuk sarasehan lagi. Tapi semacam *workshop* menulis kilat. *Follow up* itu akan lebih bagus lagi, akan lebih memotivasi peserta untuk giat menulis karena disitu mereka merasa sudah punya wadah yang akan menampung tulisan mereka.